

KEMAMPUAN MENULIS CERPEN DENGAN TEKNIK PEMODELAN SISWA KELAS IX SMP NEGERI 3 PADANG

Melani Putri¹⁾, Marsis²⁾, Dainur Putri²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Bung Hatta Padang
E-mail: mellani_putri@ymail.com

ABSTRACT

This research of background by lack of ability of student in SMP Negeri 3 Padang in writing short story. Target of this research for the describe of ability of class student of IX SMP Negeri 3 Padang in writing short story, using technique of pemodelan seen from intrinsic element that is theme, commendation, background, figure and path. this Research type is research qualitative using descriptive method. this Research object is class student of IX.2 SMP Negeri 3 Padang amounting to 26 people. Theory which is used in analysing data in this research is opinion told by M. Semi Atar. Data collecting by assigning student write short story with topic which have been determined. Result of research that ability of class student of IX.2 SMP Negeri 3 Padang, in writing short story use technique of modeling by determining intrinsic element have pertained either due from 26 student people only 3 student people which not yet can depict fifthly of intrinsic element. Thereby, please conclude that by using technique of modeling can improve ability write class student of IX.2 SMP Negeri 3 Padang.

Keyword : Ability Write, Short story, Technique of Modeling

PENDAHULUAN

Pengajaran keterampilan berbahasa bertujuan untuk menumbuh kembangkan keterampilan berbahasa siswa. Terampil berbahasa berarti terampil dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang produktif sangat penting bagi siswa.

Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek yaitu keterampilan (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Menulis merupakan kegiatan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam bahasa

tulis agar bisa dipahami oleh pembaca. Keempat keterampilan berbahasa tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dan sama-sama mempunyai kedudukan yang sangat penting, dan keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang perlu dimiliki pelajar.

Dalman (2014:6) mengatakan bahwa menulis tidak dapat dilakukan seperti membalikkan kedua telapak tangan, tetapi menulis melalui proses. Lebih lanjut Dalman (2014:7) mengatakan menulis merupakan proses perubahan bentuk pikiran atau angan-angan atau perasaan dan sebagainya menjadi wujud

lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna. Sebagai proses, menulis melibatkan serangkaian kegiatan yang terdiri atas tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan.

Keterampilan dalam menulis sangat besar manfaatnya dalam kehidupan, sehingga diperlukan penguasaan keterampilan yang tinggi. Walaupun demikian, bila diperhatikan saat ini kemampuan siswa dalam menulis sangat rendah dan kemauan yang kurang. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara pada tanggal 12 Februari 2015 di SMP Negeri 3 Padang, dengan beberapa orang siswa dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis sangat sulit, berat dan sangat membosankan.

Ditambah lagi kurangnya kosa kata yang dimiliki dan kurangnya pemahaman tentang tata bahasa yang benar, sehingga membuat mereka menjadi malas untuk menulis. Salah seorang guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Padang Ibu Hj. Azniar mengungkapkan bahwa masih rendahnya kemampuan siswa dalam menulis disebabkan adanya rasa malas. Hal tersebut terlihat pada proses pembelajaran. Mereka tidak mampu menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan saat guru meminta mengembangkan satu topik menjadi suatu karangan. Tapi hasilnya hanya berbentuk laporan informasi saja. Apalagi dalam

menulis sastra banyak hasil tulisan yang tidak jelas, tema tidak berkembang, tokoh tidak tergambar, dan latar kurang terlukiskan.

Selain itu, kelemahan terletak pada guru dalam proses pembelajaran, yaitu: guru masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa menjadi bosan, guru kurang memotivasi siswa, dan meningkatkan minat, terutama menulis sastra. Itu dikarenakan, guru kurang memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang menulis, seperti halnya menulis cerpen. Guru tidak memberikan contoh menulis cerpen yang baik, dan terarah. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam (Nurgiyantoro, 2010: 10).

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, kelas IX SMP Negeri 3 Padang mata pelajaran Bahasa Indonesia semester satu terdapat Standar Kompetensi “menulis, mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek”, dengan Kompetensi Dasar “menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami”.

Indikator dalam pembelajaran cerpen adalah agar siswa mampu menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami baik dialami diri sendiri maupun orang lain. Sehingga dengan

pembelajaran menulis cerpen siswa diharapkan mampu menjadikan karya sastra khususnya cerpen sebagai media untuk menampung ide, teori atau sistem berfikir dan mengerti dengan makna kehidupan manusia yang berbentuk media tulis. Tetapi, keterampilan menulis tanpa ada usaha yang keras dalam keterampilan menulis cerpen maka hasilnya akan sia-sia saja.

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat bantu mediannya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca (Dalman, 2014:3).

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni, kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1988:8). Perlu ditegaskan kembali bahwa obyek seni sastra adalah pengalaman hidup manusia terutama yang menyangkut sosial, budaya, kesenian, dan sistem berfikir.

Cerpen memuat penceritaan yang memusat kepada satu peristiwa pokok. Sedangkan peristiwa pokok itu tentu tidak sendirian, ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok. Menurut Semi (1988:34) cerita pendek adalah

karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian daripada kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu. Apa yang terjadi di dalamnya lazim merupakan suatu pengalaman atau penjelajahan. Dan reaksi mental itulah yang pada hakikatnya disebut cerpen.

Menurut Thahar (2008:11-14) ada tiga langkah yang diperhatikan dalam menulis cerpen yaitu: (1) merekam objek, untuk merekam objek yang akan dijadikan bahan tulisan cerpen tidak perlu pergi jauh-jauh. Kita cukup mengamati hal menarik untuk diamati secara intens.

Kiat-kiat menulis cerpen itu diantaranya, yaitu: (1) Paragraf pertama, maksudnya selain judul, paragraph pertama adalah etalase sebuah cerpen. Paragraf pertama itu kunci. Kunci pembuka. Mengingat cerpen merupakan karangan pendek, mestinya paragraf pertama langsung masuk ke pokok persoalan. (2) Mempertimbangkan pembaca, yaitu mempertimbangkan apa yang diinginkan oleh pembaca seperti membuat tema yang baru, segar, unik, menarik, dan menyentuh rasa kemanusiaan. (3) Menggali suasana, yaitu melukiskan suatu latar yang menarik dan baru dan menciptakan suasana dengan dialog, sehingga dialog menjadi hidup, seakan-akan betul-betul terjadi. Dalam imajinasi pembaca seakan-akan tergambar dengan nyata peristiwa yang ditimbulkan

oleh suasana dialog tersebut. (4) Kalimat efektif, maksudnya adalah kalimat yang berdaya guna yang langsung memberikan kesan kepada pembaca. (5) Bumbu-bumbu, maksudnya adalah bumbu itu berkenaan dengan unsur seks dan humor yang bertujuan untuk menghidupkan suasana dan menimbulkan kelucuan. (6) Menggerakkan tokoh (karakter), maksudnya adalah menjelaskan karakter tokoh melalui tindak tanduknya. (7) Fokus cerita, maksudnya yaitu dalam sebuah cerpen hanya ada satu persoalan pokok yang disebut fokus. Dalam cerpen, persoalan menjadi terfokus ke dalam satu persoalan lain yang termuat di dalamnya, mungkin sebagai latar atau kilas balik (*flash back*) yang sifatnya memperkuat persoalan pokok tadi. (8) Sentakan akhir, maksudnya adalah cerpen harus diakhiri ketika persoalan sudah dianggap selesai. (9) Menyunting, maksudnya adalah membenahi hasil pekerjaan atau penulisan cerpen yang baru selesai. (10) Memberi judul, maksudnya yaitu cerpen yang ditulis diberi judul yang menarik perhatian pembaca, dan dengan serta merta, keinginan untuk membaca menjadi tumbuh menggebu (Thahar, 2008:17-36).

Berdasarkan dari uraian tersebut, terungkap bahwa pada penulisan cerpen di SMP Negeri 3 Padang dengan menggunakan metode ceramah membuat siswa bosan, malas, sulit mengembangkan

ide dan kurangnya kosa kata yang dimiliki siswa saat penulisan cerpen. Sehingga cerpen yang mereka tulis terlihat tidak sesuai dengan tema yang di tentukan atau tema tidak berkembang. Untuk mengetahui hal tersebut dengan menggunakan berbagai macam strategi, salah satunya adalah strategi atau teknik pemodelan.

Pendekatan kontekstual CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media, dan lain sebagainya.

Pemodelan merupakan salah satu komponen pembelajaran kontekstual. Menggunakan teknik pemodelan diharapkan dapat membantu siswa dalam proses menulis cerpen. Selain, itu siswa dapat menghasilkan cerpen yang menarik dengan meniru sistematika penulisan cerpen.

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual komponen pemodelan dapat memberikan banyak manfaat, di antaranya yaitu meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IX.2 SMP Negeri 3 Padang. Untuk itu penulis tertarik meneliti kemampuan menulis

cerpen siswa SMP Negeri 3 Padang dengan pendekatan kontekstual pemodelan dalam pembelajaran. Alasan penulis memilih SMP N 3 Padang sebagai objek penelitian, karena peneliti telah melaksanakan PLK (Praktik Lapangan Kependidikan) di SMP tersebut, sehingga peneliti telah mengetahui tentang karakter siswa, dan guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas IX mengungkapkan bahwa kurangnya kosa kata yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, di sekolah tersebut belum ada yang melakukan penelitian dengan menggunakan teknik pemodelan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP N 3 Padang dilihat dari aspek (1) kemampuan mengembangkan tema dalam cerpen, (2) kemampuan dalam menyampaikan amanat dalam cerpen, (3) kemampuan mengembangkan alur dalam menulis cerpen, (4) kemampuan menggambarkan latar dalam menulis cerpen, (5) dan kemampuan menggambarkan penokohan dalam menulis cerpen, dengan menggunakan teknik pemodelan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2011:4), mengutip pendapat Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data dalam penelitian ini adalah cerpen yang ditulis siswa. Jumlah semua siswa kelas IX adalah 151 orang, tersebar ke dalam 5 kelas yang masing-masing kelas terdiri atas 29-32 siswa.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu dengan tes menulis cerpen dengan menggunakan teknik pemodelan. Sebelum peneliti menugaskan siswa, terlebih dahulu peneliti menjelaskan tentang unsur-unsur intrinsik yaitu pengertian tema, amanat, alur, latar dan penokohan. Kemudian siswa disuruh untuk menulis cerpen sesuai dengan unsur instrinsiknya berdasarkan model cerpen yang disediakan. Peneliti menugaskan siswa menulis cerpen dengan tema pengalaman yang berkesan dan kasih sayang kepada orang tua dan memilih salah satu dari tema tersebut.

Alasan peneliti menentukan tema tersebut karena siswa akan lebih mudah untuk mengaplikasikan karangannya dalam bentuk cerpen. Karena mereka sudah pernah mengalami sendiri dan mereka temui sehari-hari. Seperti pengalaman ketika liburan, pengalaman ketika ditinggal sahabat, kasih sayang kepada Ibu, Ayah, Kakak dan lain-lain. Waktu yang diberikan kepada siswa dalam menulis cerpen adalah 2x45 menit.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara: (1) menjelaskan materi pelajaran tentang penulisan cerpen, yaitu menjelaskan tentang tema, amanat, alur, latar dan penokohan, (2) menugaskan siswa menulis cerpen dengan topik yang telah ditentukan, (3) mengumpulkan hasil cerpen yang ditulis siswa, (4) membaca hasil cerpen yang ditulis siswa, (5) menandai setiap aspek yang diteliti yaitu menentukan tema, amanat, alur, latar, dan penokohan dalam cerpen siswa tersebut.

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini adalah berdasarkan ketekunan pengamatan dan keajegan pengamatan. Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2011:329).

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah: (1) membaca cerpen yang ditulis siswa, (2) mengklasifikasikan aspek instrinsik yaitu tema, amanat, alur, latar dan penokohan yang telah ditandai, (3) mendeskripsikan setiap aspek yang telah ditandai seperti tema, amanat, alur, latar, dan penokohan

berdasarkan teori yang ada, dan (4) menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan di kelas IX.2 SMP Negeri 3 Padang dengan jumlah siswa 32 orang, dan sewaktu pengambilan data siswa yang hadir 28 orang dan 4 orang siswa berhalangan hadir dan 2 orang membuat cerpen tidak sesuai dengan tema yang ditentukan. Dengan demikian, jumlah data adalah 26 cerpen yang ditulis oleh siswa.

Berdasarkan data yang terkumpul dari siswa kelas IX.2 SMP Negeri 3 Padang, maka pada bagian ini akan diuraikan cerpen yang ditulis oleh siswa kelas IX.2 SMP Negeri 3 Padang. Analisis dalam penelitian ini dilakukan menurut unsur intrinsiknya yaitu: meliputi tema, amanat, alur, latar, dan penokohan dalam menulis cerita pendek dengan teknik pemodelan.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX.2 SMP Negeri 3 Padang dengan menggunakan teknik pemodelan dilihat dari unsur intrinsiknya yaitu: tema, amanat, alur, latar, dan penokohan tergolong baik. Selain itu, dilihat dari hasil penilaian cerpen siswa nilai rata-rata yang diperoleh siswa 82.

Berdasarkan hasil penelitian relevan, (Isnanda, 2011) bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX

SMP Negeri 3 Padang tergolong rendah. Karena dari 40 siswa, hanya 15 siswa yang mampu menggambarkan unsur intrinsik.

Pengamatan peneliti dilakukan dengan membaca cerpen berkali-kali untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kemampuan siswa menggunakan unsur-unsur intrinsik dalam tulisannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang kemampuan menulis cerpen dengan teknik pemodelan siswa kelas IX SMP Negeri 3 Padang, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen dapat dikatakan tergolong baik, dengan alasan berikut.

Pertama, dalam menggambarkan tema dalam menulis cerpen, dari 26 orang siswa sudah mampu menggambarkan tema sesuai dengan model cerpen yang diberikan.

Kedua, dalam menggambarkan amanat dalam menulis cerpen, dari 26 orang siswa, sebanyak 24 orang mampu menggambarkan amanat dalam menulis cerpen dengan baik, sedangkan 2 orang siswa lainnya belum mampu menggambarkan amanat dalam menulis cerpen dengan baik.

Ketiga, dalam menggambarkan alur dalam menulis cerpen, dari 26 orang siswa, sudah mampu menggambarkan alur sesuai dengan model yang telah diberikan.

Keempat, dalam menggambarkan latar dalam menulis cerpen dari 26 orang siswa, sebanyak 25 orang mampu menggambarkan latar dalam menulis cerpen dengan baik, sedangkan 1 orang siswa belum mampu menggambarkan latar dalam menulis cerpen dengan baik.

Kelima, dalam menggambarkan penokohan dalam menulis cerpen dari 26 orang siswa semuanya sudah mampu menggambarkan penokohan dengan baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, penulis menyarankan kepada: (1)guru Bahasa Indonesia, agar dapat memperjelas dalam penyampaian materi pembelajaran terutama dalam menulis cerpen, dan guru harus sering memberikan latihan-latihan menulis, dan menampilkan model-model cerpen yang mudah dipahami oleh siswa. (2)siswa SMP Negeri 3 Padang agar lebih meningkatkan kemampuan menulisnya terutama menulis cerpen, dan lebih memperbanyak kosa kata agar karangan dapat berkembang dengan baik. (3)peneliti lain, agar dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Esten, Mursal. 2013. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Novriyuli. 2008. "Motivasidan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMAN 8 Padang Dengan Menggunakan Teknik Pemodelan". *Skripsi*: Universitas Bung Hatta.
- Moleong, J. Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Isnanda, Romi. 2007. "Kemampuan Menulis Cerpen Siswa IX SMP Negeri 3 Padang". *Skripsi*: Universitas Bung Hatta.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Suyitno. 2009. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, Harris Effendi. 2008. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa Bandung.